

**MOTIF KEBUTUHAN DALAM PENCABUTAN LAPORAN KDRT:
STUDI KASUS DI UNIT PPA POLRESTA YOGYAKARTA TAHUN
2019/2020**



Oleh:

ANA ROCHAYATI NUR FAISYAH

NIM: 20200012017

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Art
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-808/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : MOTIF KEBUTUHAN DALAM PENCABUTAN LAPORAN KDRT: STUDI KASUS
DI UNIT PPA POLRESTA YOGYAKARTA TAHUN 2019/2020

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANA ROCHAYATI NUR FAISYAH, S.H., -
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012017
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 64e8ab88be436



Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 64e8b7719e7c4



Penguji III

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64e8b37f93daf



Yogyakarta, 18 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e8a8852c3a6

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ana Rochayati Nur Faisyah
NIM : 20200012017
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Agustus 2023

Saya Yang Menyatakan



Ana Rochayati Nur Faisyah

NIM: 20200012017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ana Rochayati Nur Faisyah
NIM : 20200012017
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS)
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Agustus 2023

Saya Yang Menyatakan



Ana Rochayati Nur Faisyah

NIM: 20200012017

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul **ANALISIS MOTIF KEBUTUHAN DALAM PENCABUTAN LAPORAN KDRT: STUDI KASUS DI UNIT PPA POLRESTA YOGYAKARTA TAHUN 2019/2020**.

Yang ditulis oleh:

Nama : Ana Rochayati Nur Faisyah
NIM : 20200012017
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciiplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A.)

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2023

Pembimbing



Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi.

MOTTO

Semakin banyak kebaikan yang kita tanam akan lebih banyak pula kebaikan yang akan kita peroleh di kemudian hari.

Hari ini lebih baik dari hari kemarin, hari esok lebih baik dari hari ini.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini saya persembahkan untuk orang tua, suami dan anak-anak, serta keluarga besar Unit PPA Polresta Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, pemilik langit dan bumi beserta isinya. Atas izin-Nya penyusunan tesis yang berjudul **Motif Kebutuhan dalam Pencabutan Laporan KDRT: Studi Kasus di Unit PPA Polresta Yogyakarta Tahun 2019/2020**. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Keluarganya, sahabat-sahabatnya dan seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran dan sunnah-sunnahnya.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.) pada Fakultas Pascasarjana jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan pihak lain. Penulis banyak mendapatkan dukungan, nasihat, arahan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kesederhaan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., MA. selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam

mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan tesis ini.

3. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. selaku Wakil Rektor III yang telah mendampingi kami selama mengikuti pendidikan di program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. selaku Ketua Prodi Magister Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Nur Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan saran serta bimbingan yang telah menyediakan waktu konsultasi bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini lebih baik.
6. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. selaku penguji yang telah memberikan kritik, saran dan arahan untuk perbaikan-perbaikan yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Dr. Moh. Mufid selaku penguji yang telah memberikan kritik, saran dan arahan untuk perbaikan-perbaikan yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh pegawai Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis.

9. Bapak Achmad Mukamil dan Ibu Supartini serta Ibu Hj. Musabichah yang telah senantiasa memberikan doa dan dukungan untuk anak-anaknya.
10. Suami tercinta dan anak tersayang yang telah memberikan doa, semangat dan keikhlasan waktunya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Kakak dan adik-adik saya yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga tesis dapat diselesaikan.
11. Kapolda DIY yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Dirbinmas Polda DIY yang telah memberikan izin dan kelonggaran waktu kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
13. Kapolresta Yogyakarta dan teman-teman Unit PPA Polresta Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di Unit PPA Polresta Yogyakarta dalam mendukung tesis ini sehingga dapat diselesaikan.
14. Teman-teman seangkatan yang selalu memberikan semangat perjuangan untuk saling menguatkan sehingga tesis ini dapat diselesaikan serta segenap pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga kebaikan dan do'a yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Semoga karya sederhana ini

memberikan manfaat bagi kita semua khususnya orang-orang yang membaca karya ini serta memberikan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam.

Yogyakarta, Juli 2023



Ana Rochayati Nur Faisyah

NIM: 20200012017



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di masyarakat dan dapat memberikan dampak negatif yang serius pada korban. Laporan KDRT dapat menjadi salah satu upaya untuk mencari keadilan dan perlindungan bagi korban. Namun, tidak jarang terjadi pencabutan laporan KDRT oleh korban setelah mereka mengajukan laporan ke pihak kepolisian. Studi ini bertujuan untuk menganalisis motif kebutuhan yang melatarbelakangi pencabutan laporan KDRT di Unit PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) Polresta Yogyakarta pada tahun 2019/2020.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus untuk memahami fenomena tersebut secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan korban yang mencabut laporan KDRT dan petugas di Unit PPA serta merujuk pada Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam penanganan kasus KDRT, yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum semata, tetapi juga memperhatikan kebutuhan korban secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas dan dinamika pencabutan laporan KDRT.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa motif kebutuhan yang mempengaruhi keputusan korban untuk mencabut laporan KDRT. Pertama, motif kebutuhan ekonomi, di mana beberapa korban mencabut laporan karena keterbatasan ekonomi dan tergantung pada pelaku kekerasan. Kedua, motif kebutuhan sosial, di mana korban merasa terancam akan isolasi dan stigma sosial jika tetap mempertahankan laporan. Ketiga, motif kebutuhan psikologis, di mana beberapa korban mencabut laporan karena merasa terintimidasi dan takut akan kemungkinan ancaman lebih lanjut dari pelaku. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi kebijakan dan praktik penanganan kasus KDRT yang lebih berdaya guna dan berkeadilan.

Kata Kunci : Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), Pencabutan laporan, Motif kebutuhan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Signifikansi Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan	28
BAB II GAMBARAN UMUM UNIT PPA DAN PENANGANAN KASUS KDRT DI UNIT PPA POLRESTA YOGYAKARTA.....	30
A. Sejarah dan Kedudukan Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA).....	30
B. Visi-Misi, Tugas dan Fungsi Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA).....	36
C. Penanganan Kasus KDRT Di Unit Ppa Polresta Yogyakarta	41
BAB III LAPORAN KASUS KDRT DI UNIT PPA POLRESTA YOGYAKARTA TAHUN 2019/2020.....	54
A. Sebab dan Jenis KDRT yang Dialami oleh Pelapor Perempuan di Unit PPA Polresta Yogyakarta Tahun 2019/2020.....	54

B. Pendampingan dan Penanganan Pelaporan Korban KDRT oleh Unit PPA Polresta Yogyakarta	66
i. BABIII MOTIF KEBUTUHAN TERHADAP PENCABUTAN LAPORAN OLEH PELAPOR PEREMPUAN KORBAN KDRT DI UNIT PPA POLRESTA YOGYAKARTA TAHUN 2019/2020	69
A. Analisis Motif Kebutuhan Terhadap Pencabutan Laporan KDRT	69
1. Analisis Motif Kebutuhan Fisiologis	69
2. Analisis Motif Kebutuhan Keamanan	74
3. Analisis Motif Kebutuhan Kasih Sayang	77
4. Analisis Motif Kebutuhan Penghargaan	83
5. Analisis Motif Kebutuhan Aktualisasi Diri	86
B. Bimbingan Konseling terhadap Pelapor Perempuan Pencabut Laporan KDRT	89
BAB IV PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan menjadi salah satu isu dalam kehidupan masyarakat. Menurut penjelasan Sofia dkk. bahwa salah satu indikator permasalahan sosial yang berdampak negatif pada keluarga adalah kekerasan dalam rumah tangga.¹ Keluarga adalah surga bagi anggotanya dalam memperoleh kasih sayang dan dukungan, namun tidak jarang justru dibayangi oleh adanya tindakan kekerasan yang digolongkan kepada kekerasan dalam rumah tangga. Dimana kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah suatu bentuk penganiayaan secara fisik maupun secara emosional atau psikologis yang merupakan suatu cara pengontrolan terhadap pasangan dalam kehidupan rumah tangga, sehingga nilai-nilai manusiawi yang semestinya termanifestasikan dalam keluarga menjadi kabur.²

Isu tentang pentingnya menyikapi KDRT di tengah masyarakat modern merupakan salah satu bentuk pembebasan bagi kaum perempuan. Masyarakat modern dikenalkan dengan berbagai sudut pandang dan ragam penafsiran tentang hal-hal yang dapat membantu kaum perempuan untuk berani keluar dari ruang

¹ Sofia Hardani et al., *Perempuan Dalam Lingkaran KDRT* (Riau: PSW UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).

² Dewi Lestari, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan," *Jurnal Hukum & Pembangunan* 35, no. 3 (2017): 367, <https://doi.org/10.21143/jhp.vol35.no3.1516>.

domestiknya.³ Salah satu caranya adalah bahwa perempuan-perempuan korban KDRT dapat melaporkan suaminya untuk kemudian diproses ke pengadilan agar dapat diputuskan melalui cerai gugat.⁴

Keberadaan manusia yang secara kodrati seksologis terbagi ke dalam dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, memungkinkan manusia untuk melakukan regenerasi melalui hubungan biologis. Dalam nilai-nilai ketimuran, hubungan biologis tidak serta-merta dapat dilakukan secara langsung begitu saja, melainkan harus terlebih dahulu diikat dengan perkawinan. Perkawinan merupakan babak baru bagi laki-laki dan perempuan untuk memulai suatu kewajiban dan berbagi peran yang sifatnya baru dengan pasangannya. Perkawinan, dalam budaya timur, tidak hanya dianggap sebagai ritual kultural, namun juga sakral dan suci sekaligus. Hal ini karena dalam prosesnya, pelaksanaan perkawinan senantiasa mengikutsertakan ajaran-ajaran keagamaan.⁵

Relasi biologis antara laki-laki dan perempuan yang sebelumnya telah diikat oleh perkawinan, dalam konstruksi sosial budaya masyarakat timur, lantas membentuk apa yang disebut dengan keluarga. Keluarga sebagai sistem sosial meniscayakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam budaya masyarakat timur, laki-laki berperan sebagai pihak yang bertanggungjawab secara

³ Cahyo Edi and Didik Iswahyudi, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Bertentangan Dengan Hak Asasi Manusia (Ham) Di Wilayah Kelurahan Turen," *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 5, no. 1 (2015): 610, <https://doi.org/10.21067/jip.v5i1.693>.

⁴ Widyaastuti Reni, "Hukum Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Hukum Pro Justitia* 25, no. 3 (2007).

⁵ Lutfiyah, "Relasi Budaya Dan Agama Dalam Pernikahan," *Jurnal Hukum Islam* 12 (2014): 1–8.

publik. Sedangkan perempuan lebih kepada urusan-urusan yang bersifat domestik. Pembagian peran ini secara laten membentuk pola komunikasi yang patriarkis.⁶

Dengan tanggung jawab publik yang melekat pada dirinya, laki-laki dianggap sebagai pihak yang lebih unggul dan kuat dari pada perempuan. Hal ini yang kemudian tidak jarang memunculkan tindakan-tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan itu sendiri. Istilah KDRT sebagaimana ditentukan pada Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) tersebut seringkali disebut dengan kekerasan domestik.⁷ Karena perempuan dianggap sebagai pihak yang bertanggungjawab atas urusan-urusan domestik, maka perempuan adalah yang kerap kali menjadi objek KDRT tersebut.

Berdasarkan data dari Kepolisian Resor Kota Yogyakarta pada tahun 2019 terdapat 13 (tiga belas) perempuan yang melaporkan suaminya. Laporan-laporan tersebut didominasi oleh KDRT sebagai pangkal penyebabnya, baik KDRT yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikis. Namun yang menarik adalah pada tahun yang sama pula, terdapat 9 (sembilan) pelapor yang menarik atau mencabut laporan-laporan tersebut. Fenomena ini yang diteliti secara kritis oleh penelitian ini.

⁶ Ade Irma and Dessy Hasanah, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Social Work* 7, no. 1 (2014): 71–80.

⁷ http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=653:undang-undang-no-23-tahun-2004-tentang-penghapusan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-uu-pkdr&catid=101:hukum-pidana&Itemid=181#:~:text=Definisi%20Kekerasan%20dalam%20Rumah%20Tangga,atau%20pekerjaan%20secara%20fisik%20%20seksual%20

Penelitian ini menggunakan teori hierarkis kebutuhan Abraham Maslow. Teori hierarkis kebutuhan Abraham Maslow difungsikan untuk menjawab beberapa persoalan. *Pertama*, mengapa para pelapor yang semuanya perempuan tersebut mencabut laporannya? Apakah mereka memang telah memaafkan atau sebenarnya ada motif-motif lain yang membuat mereka memutuskan untuk mencabut laporannya? Bagaimana cara mengetahui keberadaan motif-motif tersebut di balik pencabutan laporan sebuah perkara KDRT? Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membahas penelitian ini dengan memilih judul *Analisis Motif Kebutuhan dalam Pencabutan Laporan KDRT: Studi Kasus di Unit PPA Polresta Yogyakarta*. Studi ini menganalisis dan memetakan motif-motif apa saja yang mendasari para pelapor perempuan mencabut laporannya tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji motif-motif yang mendasari tindakan pencabutan laporan KDRT di Unit PPA Polresta Yogyakarta dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sebab-sebab dan jenis-jenis kasus KDRT yang dialami oleh para korban pelapor yang ditangani oleh Unit PPA Polresta Yogyakarta pada tahun 2019/2020?
2. Apa saja motif kebutuhan dalam pencabutan laporan KDRT di Unit PPA Polresta Yogyakarta pada tahun 2019/2020?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui sebab-sebab dan jenis-jenis KDRT yang dialami oleh para korban pelapor yang ditangani oleh Unit PPA Polresta Yogyakarta.
2. Menganalisis motif kebutuhan terhadap pencabutan laporan KDRT yang dilakukan oleh para korban pelapor di Unit PPA Polresta Yogyakarta.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Manfaat penelitian dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis. *Pertama*, sebagai bahan referensi bagi para pengkaji pencabutan laporan perkara KDRT. *Kedua*, sebagai bahan referensi bagi para psikolog untuk mengintegrasikan pengaruh motif-motif kebutuhan terhadap aksi pencabutan laporan perkara KDRT.
2. Kegunaan Praktis. *Pertama*, sebagai pengetahuan bagi pihak yang berwenang dalam memberikan edukasi kepada para korban KDRT. *Kedua*, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang menangani kasus-kasus perkara KDRT.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Pada umumnya, penelitian terhadap perkara KDRT yang dialami oleh para korban yang mayoritas perempuan dipetakan ke dalam dua model:

Pertama, sebab-sebab KDRT. Model kajian ini berupaya untuk mengeksplor sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perkara KDRT yang dialami oleh para istri. Misalnya, budaya patriarki yang mengakar dalam kehidupan

masyarakat, suami yang tidak bertanggungjawab, kekerasan fisik maupun psikis yang diterima oleh para istri.

KDRT di luar faktor psikologis individu pelaku, seperti karakter yang pemaarah, mudah bosan dan suka dengan tindakan-tindakan yang dapat mengakibatkan kesakitan pada orang lain, disebabkan pula oleh faktor-faktor eksternal di luar individu bersangkutan.⁸ Dalam hal ini, kata kuncinya adalah perubahan sosial budaya sebagai sebuah gejala perubahan struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat.⁹ Meskipun perubahan sosial budaya merupakan sesuatu yang alamiah sesuai perkembangan zaman dan hasrat manusia untuk melakukan perubahan, perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor internal, seperti komunikasi, cara dan pola berpikir masyarakat, perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, konflik, dan revolusi. Perubahan sosial budaya juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor luar atau eksternal, seperti bencana alam, perubahan iklim, peperangan dan pengaruh kebudayaan asing atau kebudayaan masyarakat lain.¹⁰

Kedua, dampak-dampak KDRT. Model kajian ini berusaha menganalisis dampak-dampak yang dialami oleh para istri dalam perkara KDRT. Misalnya, dampak psikis dan traumatik yang dialami oleh para istri, dampak terhadap anak-

⁸ Rosma Alimi and Nunung Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 1 (2021): 20, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33434>.

⁹ Theresia Mutiara Galistya, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Perceraian Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 21, no. 1 (2020): 19, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i1.1500>.

¹⁰ Mohammad 'Azzam Manan, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Sosiologis," *Jurnal Legislasi Indonesia* 5, no. 3 (2008): 9–34.

anak, dampak ekonomi, dan dampak sosial dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹ Dampak KDRT terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi dua yakni, dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. a). Dampak jangka pendek biasanya berdampak secara langsung seperti luka fisik, cacat, kehamilan, bahkan hingga reproduksi.¹² b). Dampak jangka panjang biasanya berdampak dikemudian hari bahkan berlangsung seumur hidup. Biasanya korban mengalami gangguan psikis (kejiwaan), hilangnya rasa percaya diri, mengurung diri, trauma dan muncul rasa takut hingga depresi.¹³

Berdasarkan tipologi kedua model penelitian terdahulu di atas, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut tentang motif-motif pencabutan laporan dalam perkara KDRT yang dilakukan oleh para istri yang tak lain adalah para korban itu sendiri. Dengan mengacu pada hal-hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk merumuskan masalah-masalah yang berkaitan dengan hal-hal seputar: (1) Mengapa para pelapor yang semuanya perempuan tersebut mencabut laporan tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya? (2) Apakah mereka memang telah memaafkan suaminya atau sebenarnya ada motif-motif lain yang mendasari mereka memutuskan untuk mencabut laporannya? (3) Bagaimana cara kita mengetahui

¹¹ Atyanty Rizky Nurendra, Husni Abdul Gani, and Erdi Istiaji, "Dukungan Sosial Keluarga Pada Perempuan Korban Kdrt (Family Social Support to Women Victims of Domestic Violence)," *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1 (2013).

¹² Emi Sutrisminah, "Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi," *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 50, no. 127 (1970): 23–34.

¹³ Haiyun Nisa, "Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 2 (2018): 57, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4536>.

keberadaan motivasi-motivasi tersebut di balik pencabutan laporan sebuah perkara KDRT?

F. KERANGKA TEORI

1. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta merupakan bentuk diskriminasi. Kekerasan dalam bentuk apapun dan dilakukan dengan alasan apapun merupakan bentuk kejahatan yang tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, sekecil apapun kekerasan yang dilakukan dapat dilaporkan sebagai tindak pidana yang dapat di proses hukum. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.¹⁴

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah serius yang banyak dialami oleh perempuan di seluruh dunia. Perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga seringkali mengalami berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi.

¹⁴ Agung Budi Santoso, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial," *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 1 (2019): 39–57.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang paling umum terjadi pada perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk pemukulan, penganiayaan, dan penyiksaan fisik lainnya. Perempuan yang mengalami kekerasan fisik seringkali mengalami luka, memar, dan cedera serius lainnya.¹⁵ Kekerasan fisik terbagi menjadi dua jenis.

Pertama, kekerasan fisik berat. Kekerasan jenis ini dapat berupa penganiayaan berat seperti menendang, memukul, menyundut, melakukan percobaan pembunuhan atau pembunuhan dan semua perbuatan lain yang dapat mengakibatkan cedera berat, tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari, pingsan, luka berat pada tubuh korban dan atau luka yang sulit disembuhkan atau yang menimbulkan bahaya mati, kehilangan salah satu panca indera, mendapat cacat, menderita sakit lumpuh, terganggunya daya pikir selama 4 minggu lebih, gugurnya atau matinya kandungan seorang perempuan, dan kematian korban.

Kedua, kekerasan fisik ringan. Misalnya, berupa menampar, menjambak, mendorong, dan perbuatan lainnya yang mengakibatkan, cedera ringan, rasa sakit dan luka fisik yang tidak masuk dalam kategori berat. Yang perlu disadari Bersama adalah bahwa melakukan repitisi kekerasan fisik ringan dapat dimasukkan ke dalam jenis kekerasan berat.

¹⁵ Mia Amalia, "Kekerasan Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural," *Jurnal Wawasan Hukum* 25, no. 2 (2011): 399–411.

b. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis adalah bentuk kekerasan yang menghancurkan mental dan emosi perempuan sebagai korban. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk pelecehan verbal, penghinaan, intimidasi, dan kontrol atas perempuan yang dianiaya. Kekerasan psikologis dapat membuat perempuan merasa tidak berdaya dan kehilangan rasa percaya diri. Kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan yang seringkali diabaikan dan dianggap tabu dalam masyarakat. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual, pemerkosaan, dan pelecehan seksual lainnya. Perempuan yang mengalami kekerasan seksual seringkali merasa malu dan tidak percaya diri.¹⁶ Kekerasan psikologis terbagi menjadi dua macam.

Pertama, kekerasan psikis berat. Kekerasan psikis berat ini dapat berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan dan isolasi sosial; tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina; penguntitan; kekerasan dan atau ancaman kekerasan fisik, seksual dan ekonomis; yang masing-masingnya bisa mengakibatkan penderitaan psikis berat berupa salah satu atau beberapa hal berikut: ketergantungan obat atau disfungsi seksual yang salah satu atau kesemuanya berat dan atau menahun; gangguan stress pasca trauma; gangguan fungsi tubuh berat (seperti tiba-tiba lumpuh atau buta tanpa indikasi medis); depresi berat atau destruksi diri; gangguan jiwa dalam bentuk hilangnya kontak

¹⁶ Yuliati Hotifah, "Dinamika Psikologis Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 2, no. 1 (2011): 62–75.

dengan realitas seperti skizofrenia dan atau bentuk psikotik lainnya; bahkan bunuh diri.

Kedua, kekerasan psikis ringan. Kekerasan psikis ringan dapat berupa tindakan tindakan dan atau ucapan-ucapan yang yang masing-masingnya bisa mengakibatkan penderitaan psikis ringan, misalnya berupa salah satu atau beberapa hal berikut ini: ketakutan dan perasaan terteror; rasa tidak berdaya, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak; gangguan tidur atau gangguan makan atau disfungsi seksual; gangguan fungsi tubuh ringan (misalnya, sakit kepala, gangguan pencernaan tanpa indikasi medis); dan fobia atau depresi temporer.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual terbagi menjadi dua macam.

Pertama, kekerasan seksual berat. Misalnya, pelecehan seksual dengan kontak fisik, seperti meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, merangkul serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa muak/jijik, terteror, terhina dan merasa dikendalikan; pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau pada saat korban tidak menghendaki; Pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak disukai, merendahkan dan atau

menyakitkan; Pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan pelacuran dan atau tujuan tertentu; Terjadinya hubungan seksual dimana pelaku memanfaatkan posisi ketergantungan korban yang seharusnya dilindungi; Tindakan seksual dengan kekerasan fisik dengan atau tanpa bantuan alat yang menimbulkan sakit, luka, atau cedera.

Kedua, kekerasan seksual ringan. Seperti, pelecehan seksual secara verbal seperti komentar verbal, gurauan porno, siulan, ejekan dan julukan dan atau secara nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh atau pun perbuatan lainnya yang meminta perhatian seksual yang tidak dikehendaki korban bersifat melecehkan dan atau menghina korban. Perlu diingat bahwa Melakukan repitisi kekerasan seksual ringan dapat dimasukkan ke dalam jenis kekerasan seksual berat.

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi adalah bentuk kekerasan yang seringkali terjadi pada perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk pengendalian atas uang dan sumber daya ekonomi lainnya, sehingga perempuan menjadi tergantung pada pasangan yang menyiksa. Perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga seringkali merasa terisolasi, terjebak, dan tidak berdaya. Mereka membutuhkan dukungan dan bantuan dari keluarga, teman, dan masyarakat untuk bisa keluar dari situasi

yang berbahaya.¹⁷ Masyarakat juga harus peka dan mulai mengancam tindakan kekerasan dalam rumah tangga, serta memberikan dukungan dan bantuan kepada perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut.

Sama seperti 3 (tiga) jenis kekerasan-kekerasan sebelumnya, kekerasan ekonomi juga terbagi ke dalam dua macam. *Pertama*, kekerasan ekonomi berat, yakni tindakan eksploitasi, manipulasi dan pengendalian lewat sarana ekonomi berupa: memaksa korban bekerja dengan cara eksploitatif termasuk pelacuran; melarang korban bekerja tetapi menelantarkannya; mengambil tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan korban, merampas dan atau memanipulasi harta benda korban. *Kedua*, kekerasan ekonomi ringan, berupa melakukan upaya-upaya sengaja yang menjadikan korban tergantung atau tidak berdaya secara ekonomi atau tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga adalah suatu fenomena yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. Kekerasan dalam rumah tangga mencakup berbagai bentuk perlakuan yang merugikan dan melanggar hak-hak perempuan di lingkungan rumah tangga. Dampak dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan bisa sangat merusak. Korban sering mengalami cedera fisik dan emosional yang serius, termasuk luka-luka fisik, kerusakan psikologis, depresi, kecemasan, dan gangguan stres

¹⁷ Dewi Handayani et al., “KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Bidang Ekonomi,” in *Prosiding Seminar Nasional Psikologi* Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2016), 18–27, <https://doi.org/10.24176/0360.01.02>.

pasca-trauma. Mereka juga mungkin mengalami isolasi sosial, gangguan hubungan dengan anggota keluarga lainnya, dan kesulitan dalam mencari dukungan. Pada titik ini, Unit PPA Polresta Yogyakarta hadir sebagai wadah bagi para perempuan untuk menindaklanjuti kasus-kasus seputar kekerasan yang dialami oleh para perempuan tersebut.

2. Teori Motif Kebutuhan Abraham Maslow

Penelitian ini menggunakan teori hierarkis kebutuhan Abraham Maslow. Abraham Maslow adalah seorang psikolog yang terkenal dengan konsep "Piramida Kebutuhan" yang menjelaskan hierarki kebutuhan manusia. Teori hierarkis kebutuhan Abraham Maslow merupakan kerangka konseptual yang dibangun atas dasar motivasi manusia dalam melakukan tindakan-tindakannya. Abraham Maslow dalam teori hierarkis kebutuhan tersebut menyatakan bahwa ada 5 (lima) kebutuhan yang secara hierarkis terjadi pada manusia.¹⁸ Setiap tingkat mewakili jenis kebutuhan yang berbeda, dan individu cenderung memenuhi kebutuhan yang lebih rendah terlebih dahulu sebelum memperhatikan kebutuhan yang lebih tinggi. Kelima hierarkis kebutuhan tersebut adalah:¹⁹

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis menurut Abraham Maslow adalah kebutuhan dasar dan biologis yang harus terpenuhi oleh individu untuk mempertahankan hidup

¹⁸ Siti Muazarah and Subaidi, "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow," *Al-Mazahib* 7, no. 1 (2019).

¹⁹ Tri Andjarwati, "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hierarkis Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi McClelland," *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen* 1, no. 1 (2015): 45–54, <https://doi.org/10.33021/firm.v4i2.780>.

mereka. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan makanan, minuman, tidur, udara, dan tempat berlindung. Kebutuhan fisiologis menjadi dasar dari hierarki kebutuhan Maslow, yang artinya jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan di level hierarki kebutuhan yang lebih tinggi.

Dalam situasi di mana kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi, individu dapat mengalami dampak psikologis yang signifikan, seperti:

1. Kelaparan dan dehidrasi: Jika individu tidak mendapatkan makanan dan minuman yang cukup, mereka dapat mengalami kelaparan dan dehidrasi yang dapat mempengaruhi fungsi otak dan kesehatan fisik mereka.
2. Kebutuhan tidur yang tidak terpenuhi: Individu yang kurang tidur dapat mengalami kelelahan, kebingungan, dan kurang konsentrasi.
3. Gangguan kesehatan mental: Kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi dapat meningkatkan risiko individu mengalami gangguan kesehatan mental seperti stres dan kecemasan.
4. Perilaku agresif dan tidak stabil: Individu yang merasa kelaparan atau kehausan dapat menjadi mudah tersinggung dan merasa tidak sabar, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dan hubungan sosial mereka.
5. Hilangnya motivasi: Jika individu tidak memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka mungkin tidak memiliki motivasi untuk melakukan tugas atau mencapai tujuan mereka.

Kebutuhan fisiologis yang terpenuhi dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memenuhi kebutuhan fisiologis mereka untuk dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup.

Berdasarkan uraian di atas, kebutuhan fisiologis menjadi hal yang sangat penting karena kegagalan untuk memenuhi kebutuhan ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental dan fisik, serta dapat mempengaruhi kinerja individu. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan fisiologis mereka agar dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup.

b. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Kebutuhan keamanan menurut Abraham Maslow adalah kebutuhan individu untuk merasa aman dan terlindungi dari bahaya dan ancaman, baik itu secara fisik maupun psikologis. Kebutuhan ini meliputi keamanan finansial, keamanan fisik, keamanan pekerjaan, dan lain-lain. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, individu dapat merasa lebih tenang dan terlindungi dari segala ancaman dan bahaya.

Ketika kebutuhan keamanan tidak terpenuhi, individu dapat mengalami dampak psikologis yang signifikan, seperti:

1. Kecemasan dan ketakutan: Individu yang tidak merasa aman dan terlindungi dapat mengalami kecemasan dan ketakutan yang terus-menerus, dan merasa khawatir tentang segala hal yang mungkin terjadi.
2. Kehilangan rasa percaya diri: Kebutuhan akan keamanan yang tidak terpenuhi dapat membuat individu merasa tidak percaya diri dan

meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi situasi yang menantang.

3. Perilaku defensif: Individu yang merasa tidak aman dapat mengambil sikap defensif dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka.
4. Perilaku pasif: Individu yang merasa tidak aman dapat cenderung menjadi pasif dan tidak berani mengambil tindakan atau risiko yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. Gangguan kesehatan mental: Kebutuhan akan keamanan yang tidak terpenuhi dapat meningkatkan risiko individu untuk mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.

Kebutuhan keamanan sangat penting untuk kesejahteraan individu. Jika kebutuhan ini terpenuhi, individu dapat merasa lebih tenang, percaya diri, dan mampu mengatasi situasi yang menantang. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memenuhi kebutuhan keamanan mereka agar dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup.

c. Kebutuhan Kasih Sayang (*Belongingness and Love Needs*)

Kebutuhan kasih sayang atau kebutuhan afiliasi menurut Abraham Maslow adalah kebutuhan manusia untuk memiliki hubungan yang positif dan erat dengan orang lain, seperti teman, keluarga, dan pasangan. Kebutuhan ini melibatkan rasa dicintai, diterima, dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Kebutuhan kasih

sayang menjadi salah satu level dalam hierarki kebutuhan Maslow yang ditempatkan di atas kebutuhan fisiologis.

Jika kebutuhan kasih sayang tidak terpenuhi, individu dapat mengalami dampak psikologis yang signifikan, seperti:

1. Kecenderungan untuk merasa kesepian: Individu yang merasa tidak memiliki hubungan yang erat dengan orang lain dapat merasa kesepian, terisolasi, dan terpisah dari lingkungan sosial mereka.
2. Perasaan kurang dihargai dan tidak dicintai: Individu yang merasa tidak dihargai atau dicintai oleh orang lain dapat merasa rendah diri, tidak berharga, dan tidak termotivasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
3. Gangguan emosional: Kebutuhan kasih sayang yang tidak terpenuhi dapat meningkatkan risiko individu mengalami gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan.
4. Kesulitan dalam membentuk hubungan sosial: Individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan kasih sayang mereka dapat mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan positif dengan orang lain.
5. Rasa tidak aman: Kebutuhan kasih sayang yang tidak terpenuhi dapat meningkatkan rasa tidak aman dan merasa tidak nyaman dalam situasi sosial.

Kebutuhan kasih sayang yang terpenuhi dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan psikologis individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang mereka untuk dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup.

d. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*).

Kebutuhan penghargaan atau kebutuhan akan rasa hormat menurut Abraham Maslow adalah kebutuhan manusia untuk diakui, dihargai, dan dihormati oleh orang lain. Kebutuhan ini melibatkan pengakuan atas kinerja, kemampuan, dan kontribusi individu. Kebutuhan penghargaan ditempatkan pada level keempat dalam hierarki kebutuhan Maslow di atas kebutuhan kasih sayang dan di bawah kebutuhan aktualisasi diri.

Jika kebutuhan penghargaan tidak terpenuhi, individu dapat mengalami dampak psikologis yang signifikan, seperti:

1. Rasa tidak percaya diri: Individu yang merasa tidak diakui atau dihargai dapat merasa tidak percaya diri dan kurang memiliki keyakinan pada diri sendiri.
2. Perasaan tidak memiliki arti: Individu yang merasa tidak diakui atau dihargai dapat merasa tidak memiliki arti dalam lingkungan sosial mereka.
3. Perasaan kecewa: Individu yang merasa tidak diakui atau dihargai dapat merasa kecewa dan tidak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang lebih baik.

4. Gangguan emosional: Kebutuhan penghargaan yang tidak terpenuhi dapat meningkatkan risiko individu mengalami gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan.
5. Perasaan tidak puas: Individu yang merasa tidak diakui atau dihargai dapat merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka.

Kebutuhan penghargaan yang terpenuhi dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan psikologis individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memenuhi kebutuhan penghargaan mereka untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup. Individu juga perlu diakui dan dihargai dalam lingkungan kerja dan sosial mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actulaization Needs*).

Kebutuhan aktualisasi diri menurut Abraham Maslow adalah kebutuhan tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan ini berkaitan dengan upaya individu untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Kebutuhan aktualisasi diri mencakup keinginan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan, mengeksplorasi minat dan hobi, dan mencari makna dan tujuan dalam hidup.

Dampak psikologis dari pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dapat sangat signifikan, antara lain:

1. Peningkatan rasa bahagia: Individu yang merasa mereka sedang melakukan sesuatu yang penting atau bermakna bagi mereka, biasanya merasa lebih bahagia dan puas dengan hidup mereka.
2. Peningkatan kepercayaan diri: Melalui pencapaian kemampuan dan tujuan baru, individu merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mencapai lebih banyak lagi.
3. Peningkatan kesehatan mental: Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dapat membantu mencegah gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan.
4. Peningkatan kreativitas: Individu yang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat kreatif mereka cenderung lebih inovatif dan kreatif dalam pekerjaan dan aktivitas lainnya.
5. Peningkatan kepuasan hidup: Ketika individu merasa mereka sedang menjalani hidup yang bermakna dan memberikan kontribusi positif pada dunia, mereka merasa lebih puas dengan hidup mereka secara keseluruhan.

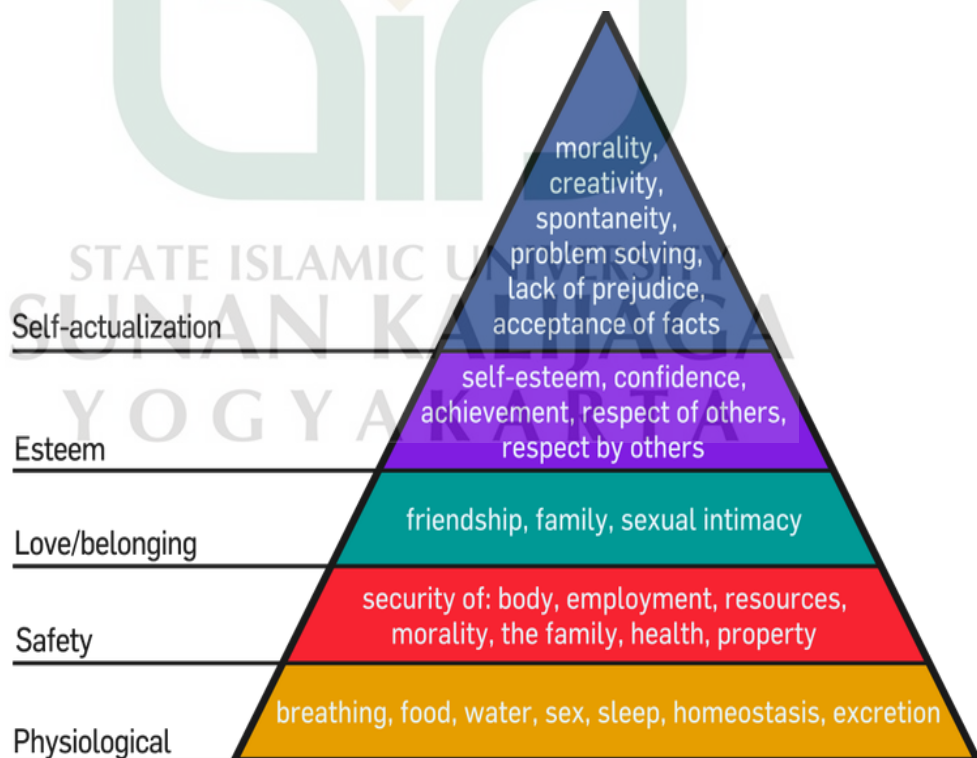
Namun, jika kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, individu dapat mengalami dampak psikologis negatif, seperti:

1. Perasaan tidak bahagia dan tidak puas dengan hidup: Individu yang tidak dapat mencapai potensi penuh mereka merasa kecewa dan tidak bahagia dengan hidup mereka.
2. Perasaan tidak termotivasi: Individu yang tidak merasa mereka sedang mengejar tujuan dan potensi penuh mereka dapat merasa tidak termotivasi untuk melakukan apa pun.

3. Perasaan kurang percaya diri: Ketidakmampuan untuk mencapai potensi penuh mereka dapat membuat individu merasa kurang percaya diri dan tidak memiliki keyakinan pada diri mereka sendiri.
4. Perasaan tidak memiliki tujuan atau makna dalam hidup: Jika individu tidak dapat mengejar tujuan dan potensi penuh mereka, mereka dapat merasa tidak memiliki tujuan atau makna dalam hidup mereka.

Kebutuhan aktualisasi diri sangat penting bagi kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu, individu harus terus berusaha untuk mencapai potensi penuh mereka dan mengeksplorasi minat, bakat, dan tujuan mereka untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang optimal.

Gambar 1: Hierarki Kebutuhan Perspektif Abraham Maslow



Sumber: Kompas.com

Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa teori hierarkis kebutuhan Abraham Maslow di atas dapat difungsikan untuk memetakan dan mendeskripsikan bahwa setiap pencabutan laporan KDRT yang terjadi di Kepolisian Resor Kota Yogyakarta memiliki beragam motif yang melatarbelakangi kehendak pelapor melakukan hal tersebut. Lain dari pada rumusan masalah di atas, sebagai langkah operasional teoretiknya, penelitian ini akan memfokuskan pada tentang bagaimana pengaruh motif-motif kebutuhan terhadap pencabutan laporan perkara KDRT. Serta menganalisa motif apakah yang paling dominan yang mampu memberikan pengaruh paling besar terhadap aksi pencabutan laporan KDRT tersebut.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena dari sudut pandang yang mendalam dan deskriptif. Pendekatan ini tidak fokus pada pengukuran angka atau statistik, tetapi lebih pada pemahaman mendalam tentang konteks, makna, persepsi, dan interaksi yang melibatkan subjek penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk menjelajahi pertanyaan penelitian yang kompleks dan rumit, serta untuk menggali wawasan baru mengenai berbagai aspek kehidupan manusia.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian bahwa tindakan pencabutan pelaporan KDRT di Kepolisian Resor

Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh berbagai macam motif kebutuhan. Motif-motif kebutuhan inilah yang mendasari para pelapor mencabut laporan perkara KDRT yang sebenarnya justru mereka alami sendiri.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

Pertama, sumber data primer. Karena jenis penelitian ini menekankan pada penelitian lapangan, maka sumber data primernya adalah hasil wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dengan para responden yang melakukan pencabutan laporan. Dengan berdasarkan data kepolisian resor kota Yogyakarta terkait data laporan KDRT tahun 2019/2020, Berita Acara Pemeriksaan (BAP) serta wawancara terhadap 9 (sembilan) responden dalam penelitian ini yang merupakan para pelapor perempuan yang mencabut kembali laporan-laporan yang telah mereka buat.

Kedua, sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa hal-hal yang dapat mendukung peneliti untuk mengolah sumber data primer. Hal-hal yang dimaksud adalah: a). Literatur-literatur yang berkaitan dengan motif tindakan manusia, khususnya teori hierarkis kebutuhan Abraham Maslow; b). Berita acara dari kepolisian resor kota Yogyakarta terkait tindakan pencabutan laporan KDRT pada tahun 201; c). Jika dibutuhkan, wawancara dengan keluarga responden dan aparat desa setempat sebagai lingkungan kehidupan sosialnya; d). Wawancara dengan beberapa teman atau ketua kelompok sosial yang diikuti oleh responden.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap:

Pertama, menelaah data yang terekam dalam catatan kepolisian resor kota yogyakarta tentang DATA LP KDRT TAHUN 2019.

Kedua, mengklasifikasikan status responden dengan memetakan siapa di antara mereka yang mencabut laporannya kembali.

Ketiga, melakukan wawancara dengan responden dan beberapa pihak yang berkaitan dengan kehidupan responden dan keluarganya.

Keempat, data yang sudah terhimpun kemudian disimpan dalam folder bank naskah dalam komputer.

Kelima, melakukan pengkodean terhadap data-data tersebut. Seperti, inisial responden, inisial keluarga responden, dan inisial teman responden.

Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

TAHAP	KEGIATAN	SASARAN
Pertama	Penelaahan data berdasarkan laporan Kepolisian Resor Kota Yogyakarta tentang	Mengetahui jumlah total pelapor dan memetakan jumlah

	DATA LP KDRT TAHUN 2019	palapor yang mencabut laporan
Kedua	Wawancara terhadap responden	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi kejadian KDRT yang dialami oleh para pelapor - Mengetahui jenis-jenis KDRT yang dialami oleh para pelapor - Mengetahui alasan-alasan mengapa para pelapor melakukan pencabutan laporan

Ketiga	Menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah berhasil dihimpun	Laporan hasil penelitian
--------	---	--------------------------

4. Analisis dan Verifikasi Data

Berdasarkan data-data yang didapat dari para responden, hierarkis kebutuhan, penyebab utama dan penyebab penyerta serta upaya penanganan dan pembinaan dari Unit PPA Polresta Yogyakarta dapat dipetakan sebagai berikut:

Pencabutan Laporan Perkara KDRT			
Hierarkis Kebutuhan Abraham Maslow	Penyebab Utama (Faktor Internal)	Penyebab Penyerta (Faktor Eksternal)	Respon Unit PPA Polresta Yogyakarta

Pengujian hipotesa menggunakan model tabel di atas berupaya menghadirkan beberapa penjelasan: *Pertama*, menjelaskan bahwa setiap pencabutan laporan KDRT memiliki motif yang melatarbelakangi tindakan tersebut; *Kedua*, dari kelima hierarkis kebutuhan yang dikonsepsikan oleh Abraham Maslow, kebutuhan apakah yang paling dominan dalam tindak pencabutan laporan tersebut. *Ketiga*, menjelaskan apakah ada pengaruh dari pihak luar, seperti keluarga

atau teman sejawat yang mempengaruhi responden dalam melakukan pencabutan laporan tersebut.

Setelah proses analisis data secara lengkap disusun, kemudian peneliti melakukan pemeriksaan data (keabsahan) dengan menggunakan teknik verifikasi data yang menghubungkan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan observasi untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Kedua, peneliti membandingkan hasil transkripsi wawancara dengan membandingkan transkripsi wawancara dari informan yang berbeda. Ketiga, peneliti membandingkan transkripsi wawancara dengan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, tiga tahap ini saling berkaitkelindan antara sumber satu dengan yang lainnya.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini dibangun atas susunan sistematika pembahasan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Pada bagian ini, peneliti menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan.

Bab II: Gambaran Umum Unit PPA dan Penanganan Kasus KDRT di Unit PPA Polresta Yogyakarta. Bagian kedua ini, peneliti memaparkan sejarah berdiri, kedudukan hukum, visi-misi, tugas pokok serta fungsi dan peran Unit PPA Polresta Yogyakarta dalam menangani kasus KDRT.

Bab III: Laporan Kasus KDRT di Unit PPA Polresta Yogyakarta tahun 2019/2020. Secara teknis, bagian ini memetakan pembahasan dalam dua subtema. *Pertama*, sebab dan jenis KDRT yang dialami oleh pelapor perempuan di Unit PPA Polresta Yogyakarta. *Kedua*, pendampingan dan penanganan laporan kasus KDRT oleh Unit PPA Polresta Yogyakarta tahun 2019/2020.

Bab IV: Motif Kebutuhan dalam Pencabutan Laporan KDRT di Unit PPA Polresta Yogyakarta Tahun 2019/2020. Bab ini mengeksplorasi data-data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di bagian ini, peneliti fokus untuk menjawab mengapa para pelapor mencabut laporan perkara KDRT yang dialaminya. Sejauh mana motif-motif kebutuhan tersebut mempengaruhi para korban KDRT dalam pencabutan laporan tersebut.

Bab V: Penutup. Pada bagian kelima ini, peneliti berupaya untuk menyimpulkan hasil dan temuan penelitian. Di bagian ini, peneliti akan menekankan pada dua hal. *Pertama*, peneliti menyimpulkan hasil penelitian. *Kedua*, peneliti memberikan saran dan rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dihimpun dan dianalisis, penelitian ini menyimpulkan beberapa temuan.

Pertama, para pelapor perempuan yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga memiliki sebab-sebab dan jenis-jenis kekerasan yang berbeda-beda. Dalam wawancara yang berhasil didokumentasikan secara eksplisit oleh pihak Unit PPA Polresta Yogyakarta tahun 2019/2020 dapat disimpulkan bahwa di antara penyebab KDRT adalah suami yang dinilai tidak bertanggung jawab, perselingkuhan hingga masalah-masalah sepele. Adapun jenis-jenis kekerasan yang dialami oleh para pelapor perempuan juga beragam, mulai dari kekerasan fisik, kekerasan psikologis hingga kekerasan ekonomi. Dari data-data yang berhasil dihimpun dan dianalisis, kesembilan para pelapor perempuan tersebut tidak ada yang mengalami kekerasan seksual, baik kekerasan seksual berat maupun kekerasan seksual ringan.

Kedua, sembilan pelapor perempuan yang mencabut laporan-laporan yang telah mereka buat sebelumnya di hadapan pihak Unit PPA Polresta Yogyakarta memiliki motif yang beragam. Berdasarkan analisis motif kebutuhan perspektif Abraham Maslow, alasan-alasan pencabutan laporan yang dilakukan oleh para pelapor perempuan di Unit PPA Polresta Yogyakarta tahun 2019/2020 dilandasi oleh motif kebutuhan akan fisiologis, motif kebutuhan

akan keamanan, motif kebutuhan akan kasih sayang, motif kebutuhan akan penghargaan dan motif kebutuhan akan aktualisasi diri.

B. SARAN

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai motif kebutuhan yang melatarbelakangi pencabutan laporan KDRT di Unit PPA Polresta Yogyakarta pada tahun 2019/2020. Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan penanganan kasus KDRT dan memberikan perlindungan yang lebih efektif bagi korban:

1. **Penguatan Peran Unit PPA:** Unit PPA sebagai lembaga yang berfokus pada perlindungan perempuan dan anak harus diberdayakan lebih lanjut. Dalam hal ini, peningkatan kapasitas petugas dan dukungan sumber daya perlu dipertimbangkan agar dapat memberikan bantuan dan pendampingan yang optimal bagi korban.
2. **Intervensi Psikologis:** Korban KDRT sering menghadapi tekanan psikologis dan trauma akibat kekerasan yang dialami. Intervensi psikologis dan dukungan konseling harus disediakan untuk membantu korban dalam mengatasi dampak psikologis dari KDRT.
3. **Evaluasi Kebijakan:** Perlu adanya evaluasi secara berkala terhadap kebijakan penanganan KDRT di Unit PPA. Evaluasi ini akan membantu mengidentifikasi kekurangan dan mengevaluasi efektivitas kebijakan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, Rosma dan Nunung Nurwati. “Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 1 (2021): 20, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33434>.
- Andjarwati, Tri. “Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hierarkis Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi McClelland.” *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen* 1, no. 1 (2015): 45–54, <https://doi.org/10.33021/firm.v4i2.780>.
- Edia, Cahyo Edi dan Didik Iswahyudi. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdr) Bertentangan Dengan Hak Asasi Manusia (Ham) Di Wilayah Kelurahan Turen.” *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 5, no. 1 (2015): 610, <https://doi.org/10.21067/jip.v5i1.693>.
- Galistya, Theresia Mutiara. “Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Perceraian Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 21, no. 1 (2020): 19, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i1.1500>.
- Handayani, Dewi et al., “KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Bidang Ekonomi.” in *Prosiding Seminar Nasional Psikologi* Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2016), 18–27, <https://doi.org/10.24176/0360.01.02>.
- Hardani, Sofia et al., *Perempuan Dalam Lingkaran KDRT* (Riau: PSW UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).

Hotifah, Yuliati. “Dinamika Psikologis Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 2, no. 1 (2011): 62–75.

https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=647:kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt-persoalan-privat-yang-jadi-persoalan-publik&catid=101&Itemid=181&lang=en

<https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/menemudenali-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt>

<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230113110927-33-405238/wajib-tahu-ini-4-bentuk-kdrt-menurut-komnas-perempuan>

<https://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/irawati-harsono-perwira-khusus-untuk-ruang-pelayanan-khusus>

Irma, Ade. “Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia.” *Social Work* 7, no. 1 (2014): 71–80.

Justitia, Dewi. “Model Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menangani Dampak Trauma.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 26, no. 17 (2012): 138–45.

Lestari, Dewi. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan,” *Jurnal Hukum & Pembangunan* 35, no. 3 (2017): 367, <https://doi.org/10.21143/jhp.vol35.no3.1516>.

Lutfiyah. “Relasi Budaya Dan Agama Dalam Pernikahan.” *Jurnal Hukum Islam* 12 (2014): 1–8.

Manan, Mohammad 'Azzam. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Sosiologis.” *Jurnal Legislasi Indonesia* 5, no. 3 (2008): 9–34.

- Mayor, George. "Delik Aduan Terhadap Perkara Kekerasan Seksual dalam Rumah Tangga" *Lex Crimen* 4, no. 6 (2015): 74–81.
- Mia Amalia, "Kekerasan Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural," *Jurnal Wawasan Hukum* 25, no. 2 (2011): 399–411.
- Muazarah, Siti dan Subaidi. "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow." *Al-Mazahib* 7, no. 1 (2019).
- Naimah, Nella Alfin, and Rini Laili Prihatini. "Mekanisme Problem Focused Coping Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Bimbingan Mental Dan Spiritual." *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 8, no. 2 (January 21, 2022): 137–54. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24389>.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nisa, Haiyun. "Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 2 (2018): 57, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4536>.
- Peraturan Kapolri No.Pol : 10 Tahun 2007 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelayanan Perempuan Dan Anak (Unit PPA) Di Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Ramadhan, Syahrul. "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga secara Preventif dan Represif." *Jurnal Analisis Hukum* 3, no. 2 (2020): 205–17.
- Reni, Widyaastuti. "Hukum Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Hukum Pro Justitia* 25, no. 3 (2007).

Rizky, Atyanty, dkk. “Dukungan Sosial Keluarga Pada Perempuan Korban Kdrt (Family Social Support to Women Victims of Domestic Violence).” *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1 (2013).

Santoso, Agung Budi. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial.” *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 1 (2019): 39–57.

Sutrismiah, Emi. “Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi.” *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 50, no. 127 (1970): 23–34.

Syahputra, Yudha. “Kekerasan Rumah Tangga Dari Perspektif Konseling.” Accessed August 24, 2023. <https://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/jurkam/article/view/491>.

Tim Jurnal, “Wawancara Irawati Harsono: Ketua LBPP Derap Warapsari,” *Jurnal Perempuan* 36, no. 2 (2004): 118–30.

Yuana, Arum. “Peranan Unit Pelayanan Perempuan dan Anak Kepolisian Resort Kota Yogyakarta dalam Perlindungan Perempuan dan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Jurnal Civis*, no. September (2017): 1–16.